

## ABSTRAK

JUDUL : Pembingkaiian Kasus Pembekuan PSSI Oleh Menpora (Analisis Framing Pemberitaan Dalam Harian Kompas)

NAMA : Tri Yoga Adibtya Tama

NIM : D2C009045

---

Pembekuan PSSI oleh Menpora merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi para pecinta olahraga sepak bola. Tentu saja hal tersebut menarik para media untuk memberitakan kasus tersebut sebagai bahan pemberitaannya. Pemberitaan yang ditampilkan lebih bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi harian Kompas dalam menanggapi kasus pembekuan PSSI yang dianalisis melalui pemberitaan-pemberitaannya. Analisis yang digunakan adalah model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang terdiri dari struktur Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Sementara teori yang dipakai adalah teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang kemudian disempurnakan oleh Burhan Bungin dengan menambahkan unsur media massa, sehingga tercipta teori konstruksi realitas media massa.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pemberitaan dari harian Kompas berusaha bersikap netral, tidak memihak sisi manapun. Bahkan harian Kompas cenderung memberi arahan agar semua pihak menghilangkan kepentingan pribadi masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari beberapa berita yang membenarkan apa yang menjadi keputusan pemerintah lewat Kemenpora. Di lain sisi terdapat juga berita yang berusaha menyoroti kinerja pemerintah lewat terbentuknya tim transisi. Konstruksi realitas dari harian Kompas juga dipengaruhi oleh pemilihan narasumber dan kutipan pernyataan yang ada di pemberitaan. Tujuan dari harian Kompas ini cenderung untuk mengawal kasus Pembekuan PSSI oleh Menpora sehingga masyarakat bisa tahu dan ikut mengawasi tentang perkembangan kasus tersebut. Serta tujuan untuk meningkatkan prestasi sepak bola dan juga kinerja dari PSSI setelah adanya surat keputusan pembekuan tersebut.

**Key Words** : *Pembekuan PSSI, framing, media massa*

## Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga di Indonesia. Semua kegiatan olahraga sepak bola di Indonesia diatur oleh Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI). Sejak bergabung dengan *Federation Internationale de Football Association* (FIFA), PSSI menjadi lembaga independen sebagaimana tercantum pada Statuta FIFA Pasal 17 ayat 1 tentang Independensi Anggota FIFA yang tidak boleh ada campur tangan pihak ketiga.

Setelah pembekuan PSSI, PT. Liga Indonesia selaku operator ISL tetap menjalankan kompetisi tersebut tanpa menanggapi surat Menpora. Hal tersebut membuat Kemenpora mengeluarkan instruksi kepada pihak kepolisian untuk tidak menerbitkan izin penyelenggaraan pertandingan ISL. Perintah ini kemudian membuat kompetisi yang sedang berlangsung tersebut resmi dihentikan untuk sementara.

Dengan dihentikan kompetisi sementara waktu membuat para pengurus klub menanggung kerugian. PSSI kemudian mengadakan pertemuan dengan PT. Liga Indonesia dan pengurus klub-klub ISL untuk membahas kelanjutan kompetisi, akan tetapi tidak ada jalan keluar dari permasalahan tersebut, sehingga PSSI memutuskan bahwa semua kompetisi sepak bola nasional dihentikan dengan alasan *force majeure*.

Media cetak dalam hal ini memiliki kekuatan besar dalam mengirim dan melakukan transfer pesan. Selain itu ulasan berita yang dimuat memiliki keleluasaan isi yang lebih rinci dari media elektronik. Surat kabar adalah salah satu bentuk media yang paling diminati, karena harganya yang murah dan mudah didapatkan, serta isinya lengkap dan terperinci. Selain itu surat kabar sebagai salah satu bentuk media cetak dapat didokumentasikan, dikaji ulang,

dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, dan dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi (Effendy, 2000:313-314).

Pesan berupa berita, liputan khusus dan sebagainya merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk oleh media untuk suatu tujuan tertentu. Ada motif di balik setiap pesan yang ditampilkan yakni ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam benak para pembaca surat kabar. Tidak hanya itu, media massa bukan hanya sebagai sarana informasi yang menyampaikan berita secara aktual (baru) dan faktual (apa adanya) tetapi lebih dari itu, media massa mencoba untuk membangun suatu nilai dalam pemikiran pembaca. Semua itu hanya dapat dilakukan jika pesan itu dapat dikemas dengan baik dan dapat diserap oleh kemampuan kognisi para audiencenya. (Tamburaka, 2012:85)

Sebagai media nasional, *Kompas* tentunya memosisikan sebagai obyektif dan akurat dalam membingkai pemberitaan tentang konflik yang terjadi antara PSSI dan Kemenpora terkait pembekuan yang dilakukan Kemenpora. Mengingat *Kompas* sebagai media cetak terbesar di Indonesia harus bisa membuat berita tersebut menjadi netral, sehingga tidak ada kecenderungan terhadap konflik yang sedang terjadi antara PSSI dan Kemenpora. Dalam sebuah pemberitaan tidak pernah terlepas dari wartawan yang membuat berita. Redaksi yang menyuruh wartawan untuk membuat sudut pemberitaan merupakan salah satu penyebab dalam kecenderungan pemberitaan di harian *Kompas*, sehingga menjadikan wartawan tersebut memiliki bingkai tersendiri dalam mengkonstruksi berita yang ditulis.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dipilih surat kabar *Kompas*, karena peneliti melihat bahwa *Kompas* berusaha menyediakan informasi lebih dalam mengenai konflik yang terjadi pada PSSI dibanding surat kabar lainnya. Pemberitaan yang ditulis harian *Kompas* juga

lebih menekankan tentang lambatnya penyelesaian masalah di PSSI dibandingkan dengan kemajuan kasus tersebut.

## **Permasalahan**

*Kompas*, sebagai koran nasional, tentu tidak melewatkan kasus ini untuk dimasukkan ke dalam pemberitaannya. Kasus pembekuan PSSI ini membuat Indonesia diganjar sanksi FIFA dari seluruh aktivitas sepak bola internasional. Sebagaimana setiap personal memiliki karakteristik kepribadian tersendiri, maka setiap institusi media massa pun memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik inilah yang mendorong setiap institusi media massa melahirkan kebijakan redaksi yang berbeda-beda. Kebijakan redaksi ini kemudian menjadi pedoman dan kerangka acuan bagi wartawan mereka dalam mencari, menggali, meliput, mengolah, menyunting, dan menyajikan peristiwa menjadi berita yang aktual menarik dan bermakna. Surat kabar memiliki kebijakan terselubung yang tersirat dalam berita utama ataupun kolom berita terkait dengan kejadian atau permasalahan tertentu. Untuk itu, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi realitas yang dilakukan harian *Kompas* terkait kasus pembekuan PSSI oleh Menpora sehingga Indonesia mendapatkan sanksi dari FIFA..

## **Metodologi Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah analisis *framing*. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna tertentu (Eriyanto, 2007:3)

Analisis data yang digunakan merujuk pada *framing* dari model Pan dan Kosicki. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Empat pendekatan *framing* yang dipakai dalam model pan dan kosicki adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Subyek Penelitian ini mengambil pemberitaan mengenai pembekuan PSSI yang dilakukan oleh Menpora di harian *Kompas* pada periode bulan Mei 2015.

## **Pembahasan**

Media cetak dalam hal ini memiliki kekuatan besar dalam mengirim dan melakukan transfer pesan. Selain itu ulasan berita yang dimuat memiliki keleluasaan isi yang lebih rinci dari media elektronik. Surat kabar adalah salah satu bentuk media yang paling diminati, karena harganya yang murah dan mudah didapatkan, serta isinya lengkap dan terperinci. Selain itu surat kabar sebagai salah satu bentuk media cetak dapat didokumentasikan, dikaji ulang, dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, dan dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi.

Ketika surat pembekuan PSSI oleh Menpora sudah diputuskan, banyak media menjadikan *headline news*. Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Selain itu media massa bukan hanya memberikan informasi dan hiburan, tetapi juga memberikan pengetahuan kepada khalayak sehingga proses berpikir dan menganalisis sesuatu berkembang, sehingga akhirnya membawa pada suatu kerangka berpikir sosial bagi terbentuknya sebuah kebijakan publik yang merupakan implikasi dari proses yang dilakukan elemen-elemen tersebut. Hal ini merupakan bagian bagaimana media merekonstruksi realitas sosial di masyarakat. Hall berpendapat bahwa berkenaan dengan eksistensi media massa, dewasa ini tidak lagi memproduksi realitas atau tidak lagi menjadi

wadah penyaluran informasi, tetapi justru menentukan realitas atau melakukan pembingkaiian melalui pemakaian kata-kata tertentu yang dipilih.

Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fishman, bahwa terdapat dua kecenderungan tentang bagaimana proses produksi berita dilihat. **Pertama**, pandangan seleksi berita (*selectivity of news*) dan pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam pandangan tersebut, peristiwa tidak diseleksi, melainkan dibentuk. Wartawan membentuk peristiwa, mana yang disebut berita mana yang tidak. (Eriyanto, 2007:100). Di sini pemberitaan Harian *Kompas* lebih mengedepankan pembentukan opini positif pada masyarakat sebagai akibat pembekuan PSSI, yang mana kebijakan tersebut diambil karena kondisi sosial kultural masyarakat yang saat itu masih terbelah menjadi 2 (dua) antara kubu yang pro PSSI dengan yang kontra PSSI, di mana polarisasi kubu tersebut sebagai multi dampak atas keterpurukan prestasi sepak bola Indonesia di kancah regional dan internasional, maupun isu tidak sedap yang seringkali mewarnai “bobroknya” manajemen dan pengelolaan sepak bola oleh tubuh PSSI. Terlebih beberapa aksi tawuran dan perang antar suporter yang apabila kita memakai sudut pandang pengelolaan sepak bola profesional di Eropa, maka beberapa kasus tawuran antar suporter seharusnya akan pasti merujuk pada ketidakmampuan pengurus PSSI dalam menanggapi potensi konflik antar suporter ini. Dalam hal ini tindakan penegakan hukum mengenai aksi anarki suporter, tidak ada satu pun yang merekomendasikan PSSI ikut bertanggungjawab. Padahal di kancah sepak bola profesional Eropa, dengan ratio tawuran sebagaimana terjadi antar suporter di Indonesia, maka sudah pasti PSSI seharusnya mendapatkan sanksi hukum dari yang berwajib. Hal ini yang semakin membuat masyarakat merasa muak dengan PSSI dengan segala perangkat pertandingan yang ada.

Kondisi di atas dirasakan Imam Nahrawi sangat berbahaya bagi keutuhan bangsa, karena polarisasi yang terjadi saat itu sudah mengarah pada ancaman disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, Harian *Kompas* kali ini tidak mencoba untuk selalu kritis pada pemerintah, karena demi tujuan yang lebih penting yaitu mempertahankan keutuhan NKRI, karena tidak menutup kemungkinan apabila isu pembekuan PSSI oleh Menpora selalu dikritisi secara tajam oleh media massa, *Kompas* khususnya, tidak menutup kemungkinan akan melebar hingga tidak terkendali, sehingga berpotensi untuk menuju suatu kondisi yang disintegrasi karena gelombang antara pro dan kontra PSSI dirasa cukup massif.

Pada proses pembentukan berita bukanlah proses netral yang seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapatkan tanpa mengurangi maupun menambahkan. Dalam proses pengambilan berita, banyak hal yang mempengaruhi bagaimana sebuah media memaknai dan mengkonstruksi sebuah realitas. Shoemaker dan Reese menjelaskan bahwa ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam proses pembentukan berita (Sudibyo, 2001:7-10)

## **Simpulan**

Berdasarkan penelitian terhadap berita kasus pembekuan PSSI oleh Menpora yang dimuat harian *Kompas* dengan menggunakan analisis framing, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain :

- a) Dalam penyusunan fakta, harian *Kompas* lebih menekankan pemberitaan itu dengan dua tema berbeda. Pertama, tema tentang pembekuan PSSI dan penghentian kompetisi. Sedangkan tema yang kedua merupakan pembentukan Tim Transisi dan juga bagaimana kinerjanya.

- b) Dalam mengisahkan fakta, *Kompas* lebih menonjolkan aspek *what* dan *why* dari sebagian besar beritanya. Unsur *what* lebih condong tentang apa yang sedang terjadi. Sedangkan unsur *why* terkait dengan mengapa kasus atau berita tersebut dapat terjadi.
- c) Dalam penulisan fakta, harian *Kompas* menggunakan koherensi sebab-akibat dan penjelas. Ini terlihat dari beberapa kalimat atau antar paragraf lebih menjelaskan dari paragraf sebelumnya.
- d) Dalam menekankan fakta, ada beberapa foto dan juga gambar untuk memperjelas situasi yang sedang terjadi pada kasus pembekuan PSSI oleh Menpora.
- e) Bagaimana konstruksi realitas dari harian *Kompas* juga dipengaruhi oleh pemilihan narasumber dan kutipan pernyataan yang dicantumkan dalam pemberitaan.
- f) Dalam menanggapi kasus pembekuan PSSI oleh Menpora, *Kompas* cenderung bersifat netral dengan tidak memihak sisi manapun. Bahkan dari hasil analisis pemberitaan di *Kompas* periode bulan Mei ditemukan adanya suatu kecenderungan yang ingin dikatakan oleh *Kompas* kepada semua pihak, baik kepada yang bersengketa maupun kepada pembaca umumnya, sebaiknya untuk sama-sama menghilangkan kemauan masing-masing. Di satu sisi, kepada pihak Kemenpora untuk tidak terikat secara kaku terhadap penegakan aturan demi menjaga kepastian hukum yang harus disangga, namun di pihak PSSI dihimbau untuk tidak selalu berlindung di balik statuta FIFA.
- g) Pemberitaan *Kompas* lebih fokus ke beberapa pihak yang terkena dampak dari keputusan Menpora dan PSSI seperti pemain dan klub. Kemudian fokus untuk mengawasi perkembangan tim transisi yang mengambil alih tugas PSSI.

## **Rekomendasi**

Penelitian ini hanya terbatas pada analisis teks dengan tujuan untuk menguraikan pembedaan (*frame*) berita yang dicoba ditunjukkan oleh harian *Kompas* berkaitan dengan isu pembekuan PSSI oleh Menpora. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis *framing* Pan and Kosicki dan ditambah dengan perangkat lain. Hal ini dikarenakan perangkat Pan and Kosicki di samping mampu memilah pemberitaan sekalian menganalisis hingga ke susunan bahasa ataupun tema, namun kurang memiliki intensi kuantifikasi penggunaan kata. Dengan menggunakan analisis *framing* yang lain pada penelitian selanjutnya akan dapat menghasilkan hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Bagi harian *Kompas* yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama, setidaknya tetap konsisten dengan memberikan pemberitaan yang kritis termasuk pada isu pembekuan PSSI oleh Menpora. Hal itu dikarenakan isu tersebut adalah isu yang menyangkut kepentingan semua lapisan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat khalayak media lebih kritis dan cermat dalam menerima informasi yang disajikan media. Seperti yang sudah dipaparkan pada penelitian ini, bahwa media memiliki kepentingan masing-masing yang dapat mempengaruhi sebuah berita. Penelitian ini juga menekankan bahwa sebuah berita adalah hasil konstruksi media atas suatu peristiwa. Khalayak media sebaiknya tidak serta merta menelan mentah-mentah apa yang disajikan oleh suatu media. Sehingga khalayak mampu menilai dan memiliki pendapat sendiri atas suatu isu, dan dapat melihat duduk perkara sebuah informasi dengan lebih jelas dan netral.

## Daftar Pustaka

- Akbar, Norvantry Bayu. (2011). *Pembingkaihan Kompas dan Seputar Indonesia mengenai isu kisruh PSSI (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Kompas dan Seputar Indonesia)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro
- Bungin, Burhan (ed). (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap PETER L, BERGER & THOMAS LUCKMANN*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. PT.LKIS. Yogyakarta.
- Eriyanto. (2007). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. PT. LkiS, Yogyakarta.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* . Granit. Jakarta.
- Hermanto, Antonius. (2015). Daftar Kerugian Indonesia Akibat sanksi FIFA. Dalam <http://bola.liputan6.com/read/2242581/8-daftar-kerugian-indonesia-akibat-sanksi-fifa>. di unduh pada tanggal 10 Agustus 2015 pukul 03.40
- Hill, David T. (1995). *The Press in Order Indonesian*. PT. Sinar Harapan. Jakarta
- Oetama, Jakob. (2001). *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta
- Prastiwi, Krisna. (2012). *Bingkai Media Tentang Pemberitaan Jatuhnya Pesawat Sukhoi Superjet (SSJ) 100 Di Gunung Salak, Bogor, Jawa Barat (Analisis framing Harian Kompas dan Suara Merdeka)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro
- Santoso, FA. (2010). *Sejarah, Organisasi dan Visi Misi Kompas*. Pusat Informasi Kompas
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sudibyoy, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. LkiS, Yogyakarta.

Sumadiria, As.Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Tamburaka, Apriadi. (2012). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Andi Offset. Yogyakarta.